

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Secara teknis sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti membuat persiapan-persiapan. Pertama peneliti mengurus surat ijin tugas dari PPS Universitas Pendidikan Indonesia, kemudian di daerah penelitian, ia menghubungi pejabat-petugas pemerintah di Kantor Pemerintah Daerah Tkt I Kalimantan Timur, Kota Samarinda, Kabupaten Bontang, Kabupaten Kutai Induk, dan Kabupaten Kutai Barat. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada lampiran D. Sambil mengurus surat-surat ijin penelitian secara formal pada setiap lokasi, peneliti menghubungi secara informal beberapa calon subjek utama (pewiraswasta yang sukses) melalui keluarganya di Samarinda untuk dimintai kesediaannya. Mereka semua menyambut baik maksud ini dan bersedia membantu pelaksanaan penelitian ini

Sebenarnya pengkajian awal, peneliti menyediakan alat-alat audio-visual: tape-recorder dan kamera, bahan ATK dan alat lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan mengacu pada fokus masalah, tujuan penelitian dan pendekatannya, peneliti melakukan pengkajian (eksplorasi) awal dengan menggunakan teknik *observasi*, *interview* dan *studi dokumentasi* dan untuk pengkajian pengembangan dipakai teknik *skala* sikap. Proses ini berlangsung selama enam bulan: tiga bulan kajian awal (tahap pertama) dari bulan Agustus hingga Oktober tahun 2000 dan tiga bulan uji-coba/implementasi (tahap kedua) dari bulan November hingga bulan akhir Januari tahun 2001.

Pada *kajian awal*, diperoleh sederetan nama-nama pewiraswasta sukses yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Kriteria kesuksesan itu ditentukan oleh

masyarakat dan juga pemerintah Daerah Tingkat II berdasarkan kegiatan usahanya, status sosial-ekonominya, kualitas hidupnya dan lainnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diseleksilah dan diambil *dua orang* pewiraswasta berhasil (R dan T) dari Kota *Samarinda*, satu orang (D) dari Kabupaten Bontang, *satu orang* (K) dari Kabupaten *Kutai Induk*, dan *dua orang* (H dan A) dari Kabupaten *Kutai Barat* (R, T, D, K, H dan A merupakan nama-nama singkatan). Penetapan subjek-subjek ini sebagai sampel dilakukan secara bergulir (*snowball sampling*). Eksplorasi informasi terus dilakukan hingga *tercapai taraf kejenuhan*, artinya dengan mengambil subjek lain sebagai sampel tidak akan lagi menambah keberartian informasi yang sudah ada (Nasution, 1988; Miles dkk 1984; Bogdan dkk., 1982; Lincoln dkk., 1985 dan Williams, 1989).

Setelah melakukan eksplorasi dan menemukan model belajar swaarah tentatif, peneliti memvalidasi model temuan itu secara *intersubjective* dan *intrasubjective* hingga mendapatkan model final. Kemudian peneliti melakukan pengujian-cobaan model tersebut di Kabupaten Kutai Barat sebagai lokasi penelitiannya. Pengujian-cobaan dilakukan kepada pewiraswasta pemula dan belum berkembang di tingkat kecamatan sebagai sumber informasi. Pemilihan tempat itu didasarkan pada tiga pertimbangan. *Pertama* karena daerah ini merupakan daerah pemekaran baru, dimana mobilitas penduduk kabupaten ini cukup dinamis dan mulai berkembang sehingga masyarakatnya sangat memerlukan sentuhan PLS; *kedua* karena daerah ini cukup strategis untuk perbaikan kesejahteraan masyarakatnya; dan *ketiga* karena mayoritas penduduk daerah ini adalah suku Dayak, suku Kutai, suku Bugis dan selebihnya adalah Banjar, Jawa dan lainnya.

Untuk kepentingan uji-coba *pengembangan model*, peneliti menyeleksi sejumlah 12 subjek dari kelompok suku Bugis, Kutai, dan Dayak secara purposif (*purposive sampling*). Subjek-subjek tersebut telah memiliki usaha atau sedang menjalankan kegiatan kewiraswastaan (bergerak di bidang usaha dagang, meubel, bengkel motor-mobil, dan salon) di tingkat desa dan situasi kegiatannya tidak begitu berkembang, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penguji-cobaan ini dilakukan dengan melibatkan ketiga kelompok itu dalam pencarian informasi melalui diskusi, konsultasi dan demonstrasi kasus kegiatan wiraswasta berhasil dan waraswasta gagal. Keterlibatan diri mereka secara intensif dalam penyelidikan atau pembelajaran (*self-directed inquiry or learning*) dapat menghasilkan sikap (sikap-mental) baru dalam merespon: memahami, mengantisipasi dan mengendalikan situasi baru yang dihadapinya.

Keterlibatan diri dalam kegiatan kewiraswastaannya merupakan suatu pengalaman esensial dan dinamis dalam mengarahkan dirinya belajar dalam arti seluas-luasnya. Pengalaman yang diperoleh dari (proses) interaksi diri dengan lingkungan kerja dan usahanya melahirkan sikap hidup reflektif, kritis, dan produktif terhadap sesuatu di lingkungannya. Ditegaskan bahwa kualitas dan kuantitas dari proses belajar keswaaaran itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas interaksi diri warga belajar dengan lingkungannya dan potensi edukatif yang berkembang di lingkungannya itu (Knowles, (1977)).

Keterlibatan diri mereka dalam bereksplorasi, berdiskusi dan berkonsultasi akan menjadi pengalaman berharga dalam memecahkan masalah baru yang dihadapi. Peran praktisi dan konsultan (pewiraswata berhasil) sebagai fasilitator, dinamisator, *guide, catalyst, resource-linker, process-helper, or solution-giver*

(Havelock, 1975 dan Srinivasan, 1977) menjadi penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah (kekuatan dan kelemahan) yang berhubungan dirinya, menentukan rencana program-program aksi dan strategi-strategi yang tepat dengan memperhatikan peluang dan kemungkinan ancaman yang akan dihadapi, melaksanakan program-program tersebut, mengevaluasi proses dan hasil kegiatannya, dan mengulangi tindakan atau lingkaran kegiatan tersebut jika masih dibutuhkan.

B. Paradigma dan Desain Penelitian

Suatu desain penelitian biasanya bertolak dari suatu rekonseptualisasi atau paradigma pemikiran tentatif untuk memecahan masalah. Paradigma merupakan suatu cara pandang baru yang dapat dipakai untuk mengamati, mempelajari dan menelaah suatu fenomena atau gejala tertentu dengan mengemukakan model masalah dan solusi baru kepada masyarakat ilmunan. Paradigma pemikiran baru dan khas yang dihasilkan dari penelitian itu biasanya berbeda atau bertentangan dengan kegiatan intelektual yang ada dan karena itu sangat mungkin melahirkan suatu konseptualisasi baru untuk menolak sebagian aspek tertentu dari paradigma sebelumnya (Kuhn, 1970: 43).

Suatu konsensus ilmiah menyebutkan bahwa seorang peneliti bisa saja mengembangkan suatu bidang kajian tertentu, sementara peneliti lain mengembangkan paradigma intelektual lain untuk mengkaji topik atau masalah baru dan melakukan sanggahan terhadap keterbatasan model atau paradigma yang ada. Proses kegiatan ini merupakan sesuatu yang lazim dalam penumbuhan dan pengembangan pengetahuan normal (*normal science*). Proses penelitian seperti ini merupakan suatu kegiatan sosial yang memungkinkan ilmuwan membangun suatu

jaringan kerjasama dan terorganisir di seputar topik dan gagasan penelitian yang diajukan dan kemungkinan akan mempengaruhi keputusan-keputusan krusial yang diambil (Rogers, 1983: 43). Masih mengenai pengertian paradigma penelitian, Patton mencoba menjelaskan bahwa

paradigma is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deep-embadded in the socialization of adherents and practitioners. Paradigms not only tell adherents and practitioners what is important, legitimate, and reasonable but also tell them what to do without the necessity of long existential or epistemological considerations. But it is this aspect of paradigm that constitutes both their strengths and their weakness—their strength in that it makes action possible, and their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of paradigms (Guba & Lincoln, 1985: 15)

Supaya pemusatan dan peliputan (*focusing and bounding*) penelitian lebih terarah dan jelas, peneliti perlu membuat kotak, kerangka, atau paradigma pemikiran untuk menganalisis pokok masalah yang dihadapi. Kerangka atau kotak pemikiran atau paradigma itu memuat atau meliputi isu pokok penelitian, lokasi, subjek penelitian dan lainnya. Paradigma itu dapat berfungsi sebagai *road-map* dalam melakukan penelitian. Selain itu, paradigma dapat juga memberi rambu-rambu dalam mengeksplorasi informasi terhadap fenomena atau perilaku konkrit maupun abstrak (Novak dkk., 1984, Miles dkk, 1984, dan Hughes, 1992). Sesuai sifat masalah dan tujuannya, paradigma penelitian ini lebih merujuk kepada pendekatan *research & development (R & D)*.

Borg dan kawan-kawanya mengatakan bahwa *educational research and development (sometime called research-based development) is a process used to develop and validate (educational) products*. Proses kegiatan R & D ini berlangsung secara bersiklus, mulai dari tahap: pengkajian atau penelusuran topik-

topik yang ingin dikonstruksi atau direkonstruksi, pengembangan produk model yang diperoleh dari temuan-temuan, penguji-cobaannya di lokasi produk itu digunakan dan perbaikan dengan mengoreksi kekurangan-kekurangan yang ditemukan di lapangan. Idealnya, siklus kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan data pengujian lapangan yang menunjukkan bahwa produk model tersebut telah memenuhi tujuan-tujuan dan kriteria yang dikehendaki (Borg dan Gall, 1979; Nickerson, dkk, 1985; dan Gay, 1987).

Kegiatan-kegiatan R & D ini agak kompleks dan luas baik dari segi tujuan, personel, maupun dalam segi waktunya. Karena itu, proses R & D itu memerlukan ekstra biaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan sempurna (Nickerson, dkk, 1985; dan Gay, 1987). Secara eksplisit, Borg dan Gall (1979: 626) mengenalkan 10 langkah-langkah dari siklus R and D seperti berikut:

1. **Meneliti dan mengumpul informasi**, misalnya: mereviu literatur, melakukan observasi lapangan, membuat persiapan dan lainnya,
2. **Merencanakan jenis keterampilan**, menentukan tujuan-tujuan, menetapkan langkah-langkah, dan mengujikan dalam skala kecil,
3. **Mengembangkan produk awal** dengan membuat: persiapan bahan pelatihan atau pembelajaran, bahan panduan atau pegangan, alat evaluasi, dan lainnya,
4. **Melakukan pengujian lapangan awal** (1 hingga 3 kelompok) dengan menggunakan 6 hingga 12 subjek dengan mengumpulkan data melalui interviu, observasi dan angket dan kemudian dianalisis,
5. **Melakukan revisi produk utama** sesuai saran dari hasil-hasil temuan pengujian lapangan pertama,
6. **Melakukan pengujian lapangan utama** (5 hingga 15 kelompok), dengan 30 hingga 100 subjek dengan mengumpulkan data secara kuantitatif tentang penampilan pembelajaran awal hingga akhir dan mengevaluasi hasil sesuai tujuan serta membandingkannya dengan data kelompok kontrol jika memungkinkan,
7. **Merevisi produk operasional** seperti saran dan masukan dari hasil-hasil pengujian lapangan,
8. **Melakukan pengujian lapangan operasional** (5 hingga 15 kelompok) dengan melibatkan 40 hingga 200 subjek dengan mengumpulkan data melalui interviu, observasi dan angket dan kemudian dianalisis,
9. **Merevisi produk akhir** seperti yang disarankan oleh hasil-hasil pengujian lapangan dan

10. **Mendiseminasikan dan mendistribusikan laporan produk** pada pertemuan profesional atau dalam jurnal-jurnal. Jaring kerjasama dengan penerbit yang mampu mendistribusikan secara komersial dan lakukan pemantauan terhadap distribusi untuk mengontrol kualitas.

Tujuan utama R & D itu sebenarnya bukanlah untuk merumuskan atau menguji teori, melainkan mengembangkan produk-produk efektif untuk kepentingan kegiatan pendidikan dan kegiatan lainnya. Produk-produk yang dihasilkan dapat berupa materi pelatihan, bahan-bahan pelajaran, atau produk-produk lainnya (Gay, 1987 dan Eijkelhof dkk., 1992). Produk R & D diuji-cobakan di lapangan dan kemudian direvisi hingga diperoleh tingkat keefektifan yang sesuai atau memenuhi kebutuhan, standar kriteria dan spesifikasi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ditegaskan, R & D berfungsi menjembatani penelitian pendidikan dengan dunia praktek (Holtzkorn & Lutz, 1984 dan Borg dan Gall, 1979).

Unesco menegaskan bahwa:

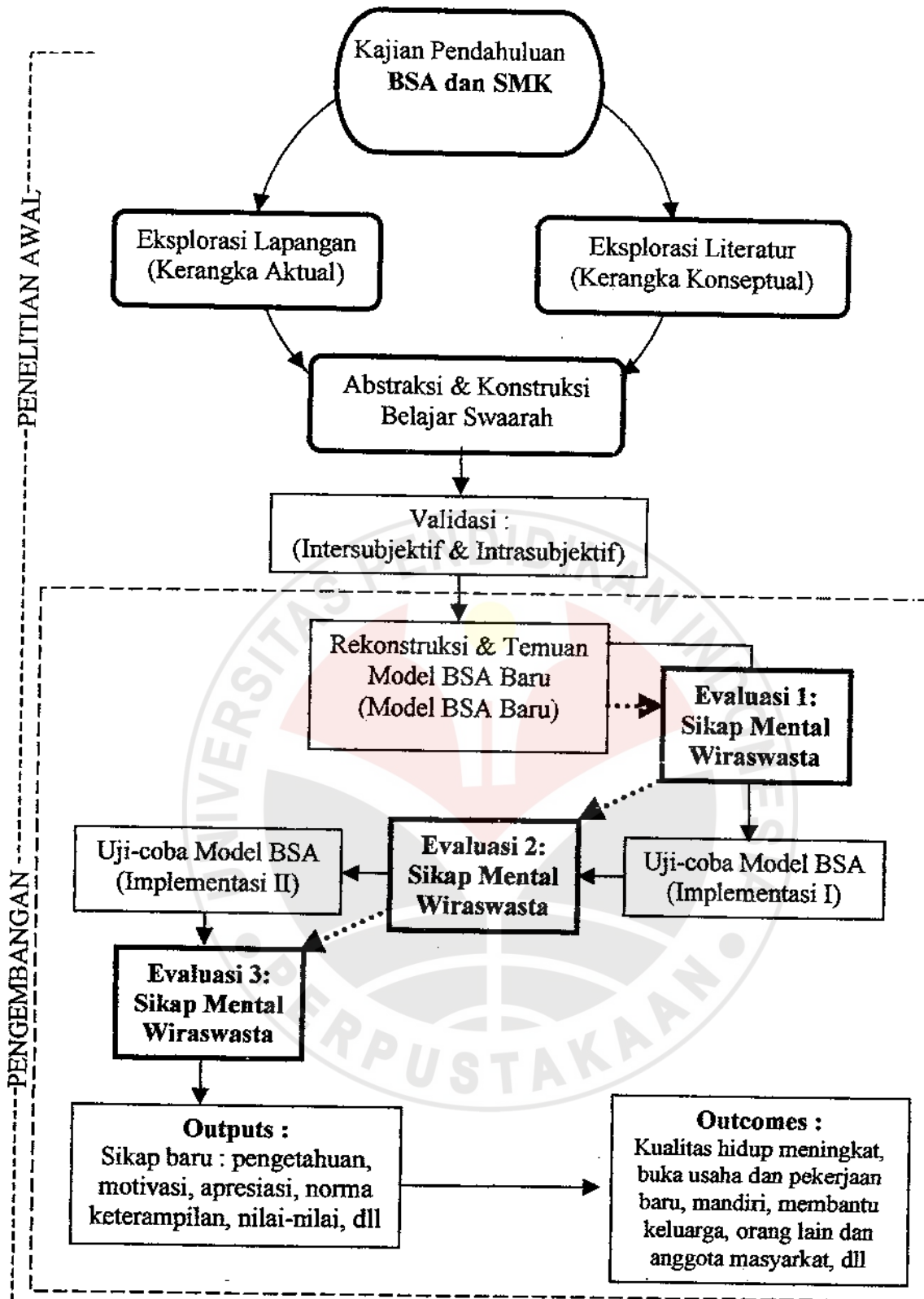
R & D (Research and Development) is needed to bridge the gap between qualitative and quantitative assessment and evaluation; and to explore the relationship between the students and teacher in science and technology learning for the purposes of gaining a better understanding of the development of students learning of science and technology (Unesco, 1993:38).

Jika dipelajari secara seksama, langkah-langkah yang diperkenalkan itu tidak banyak berbeda dengan siklus penelitian aksi (Akker, dkk., 1997). Penelitian aksi (*action research*) merupakan suatu usaha pengujian-cobaan ide-ide dalam praktek dengan maksud untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu situasi agar memberi hasil atau dampak yang lebih baik dari situasi semula (Carr dan Kemmis, 1983). Penelitian aksi atau tindakan merupakan suatu (a) bentuk penelitian refleksi diri (Kemmis dkk., 1988 dan Webb, 1996), (b) jenis penelitian berskala kecil yang

mengintervensi realitas dengan memeriksa secara cermat pengaruh intervensi itu (Cohen dkk., 1980) dan (c) tipe kajian situasi sosial dan lainnya dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya. (Elliot, 1991), Jadi penelitian tindakan merupakan suatu penelitian refleksi diri yang berskala kecil yang mengintervensi atau mengkaji dunia sosial dan maupun lainnya secara nyata dan berusaha memeriksa dan memperbaiki dengan seksama pengaruh intervensi tersebut atau meningkatkan kualitas kegiatan yang ada.

Dalam kajian ini, peneliti membuat pemetaan atau kerangka pemikiran guna melakukan penelusuran informasi secara rinci, pemilahan aspek-aspek tertentu dan keterkaitannya dengan aspek-aspek lainnya. Kerangka ini dibuat menurut suatu asumsi bahwa gejala-gejala atau fenomena yang dipelajari tidak saling lepas (*mutually-exclusive*), melainkan saling berinteraksi dan bersinergi sebagai suatu unitas utuh. Pemetaan masalah atau isu pokok, memuat: *konsep atau prinsip yang melandasi keswaarahan helajar dalam pengembangan sikap mental kewiraswastaan bugis perantau dan pengembangan dan lainnya*. Kerangka paradigma penelitian awal ini kemudian diarahkan, dipertajam dan diperhalus (Guba dkk., 1985; Williams, 1988; dan Nasution, 1988) guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Kerangka paradigma penelitian ini dapat divisualisasikan dalam graph 3. 1 berikut :

1. Kajian Awal: Pada penelitian awal (*preliminary Research*) ini, peneliti melakukan survey dengan mengeksplorasi, mengkaji literatur-literatur yang relevan, mereviu sumber-sumber lain atau merakit konsep-konsep, konstruk, atau prinsip teoretik dan mengevaluasi hasil penelitian terdahulu yang sekaitan dengan *konstruk, abstraksi atau model teoretis* tentang swaarah dan sikap-mental



Gambar 3.1 : Desain Penelitian

kewiraswastaan seperti termuat dalam bab II seperti termuat dalam bab 2 poin A dan D. Konsep atau teoretis itu dijadikan pegangan atau panduan sementara untuk dibawa ke lapangan.

Peneliti ketika memasuki lapangan penelitian berusaha menaati atau mengikuti tradisi dan azas yang menjadi karakteristik penelitian naturalistik-kualitatif. Penelitian naturalistik-kualitatif menggunakan: *a) natural setting* sebagai suatu realitas utuh dan tak terpisahkan dengan konteksnya. Konteks dan interaksi yang terjadi in *entity-in-context for the fullest understanding* merupakan bagian krusial dalam menentukan kualitas kebermaknaan sesuatu; *b) human as an instrument* untuk beradaptasi berbagai realitas dan berinteraksi dengan subjek dan objek serta mengevaluasi makna interaksi atau nilai lokal yang ada. *c) tacit knowledge* secara legitimate untuk melengkapi pengetahuan proposisional (dibahasakan) karena pola nilai pengetahuan terselubung lebih fair dan lebih akurat. *d) qualitative method* untuk mendeskripsikan secara langsung hakekat transaksi antara peneliti dengan subjek atau objek dan mengevaluasi fenomena yang dideskripsikan karena metode ini lebih sensitif terhadap pola-pola nilai yang berpengaruh. *e) sampling purposive* untuk memudahkan transferabilitas *grounded theory* ke situasi-situasi lokal dan kontekstual; *f) inductive analysis* untuk mengidentifikasi realitas ganda, mendeskripsikan setting secara utuh dan nilai lokal dan kontekstual yang menjadi bagian analisisnya, memudahkan terciptanya interaksi peneliti dengan subjek atau objek dan transferabilitas ke setting lain secara bertanggung-jawab; *g) grounded theory* sebagai teori substantif untuk merangkul realitas ganda dan *to make nomothetic sense of poor idiographic fit to situation*



encountered in particular context sehingga lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual; *h) emergent design* untuk mengakomodasi informasi yang bergu- sesuai tingkat pemahaman peneliti terhadap realitas dan interaksi antara peneliti dengan subjek atau objek yang tidak diduga sebelumnya. *i) negotiated outcomes* dengan manusia sumbernya sehingga interpretasi yang dibuat lebih bermakna dan lebih sesuai dengan konstruksi realitasnya. Kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada kesepakatan antara yang meneliti dengan yang diteliti *a given contexts* karena merekalah yang memahami makna pola-pola nilai lokal yang berpengaruh; *j) case-study reporting mode* untuk mendeskripsikan realitas-realitas ganda di lingkungannya sehingga interaksi, teori substantif, paradigma dan nilai-nilai konteks lokal dan kontekstual dapat dijadikan basis generalisasi naturalistik individual dan dapat ditransfer ke situasi lain; *l) idiographic interpretation* untuk menafsirkan kasus demi kasus dan menghindari terjadinya *nomothetic interpretation* karena interpretasi perkasus lebih bermakna untuk realitas yang berbeda; *m) tentative application* secara tentatif karena realitas-realitasnya bersifat ganda, unik dan berbeda satu sama lain; *n) focus-determined boundaries* yang muncul karena realitas ganda membatasi fokus dan interaksi fokus peneliti dan pengetahuan kontekstual orang-orang yang diteliti; dan *o) special or substitute criteria for truthworthiness* dengan mempertimbangkan aspek: *credibility* data melalui triangulasi, *peer-debriefing*, *member-checks*, kasus negatif, dokumen rekaman, video; *transferability* temuan ke situasi-situasi lain sesuai keperluan; *dependability* data melalui audit trail: penjejukan, pelacakan, penelusuran,

pemburuan data mulai proses hingga produknya; dan konfirmabilitas data menurut konfirmasi ahlinya (Nasution 1988; Patton, 1980; Bogdan dkk., 1982; Lincoln dkk., 1985 dan Williams, 1989).

Seperti diutarakan pada bagian di atas bahwa penelitian kualitatif itu situasinya berkembang dan memberikan gambaran menyeluruh tentang perancangan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai pada penulisan laporan. Data kualitatif itu dapat dijadikan sumber deskripsi yang luas dan landasan kokoh yang memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam diri dan lingkungan setempat. Selain itu, data kualitatif dapat juga mengungkap alur peristiwa secara kronologis, mengevaluasi sebab-akibat dalam lingkup pikiran pewiraswasta dalam kaitannya dengan lingkungannya, membantu menemukan sesuatu yang tak terduga sebelumnya, atau memberi penjelasan yang banyak dan bermanfaat untuk membangun kerangka teoretis baru. Temuan-temuan dari penelitian kualitatif memiliki mutu yang tak dapat diragukan. Kata-kata, khususnya bila mana disusun ke dalam bentuk kisah atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna, sering kali jauh lebih meyakinkan pembacanya, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman-halaman hanya memuat angka-angka (Smith, 1978; Miles dan Huberman, 1984 dan Moleong, 1988).

Peneliti sebagai *research instrument* berangkat ke lapangan melakukan kontak pribadi kepada mereka dan mendiskusikan kemungkinan pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, peneliti berkunjung ke tempat kerja dan usaha mereka untuk melihat langsung kegiatan-kegiatan wiraswasta sukses, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menghimpun dokumen-dokumen yang berkaitan

pengalaman itu. Penelitian awal ini mendeskripsikan proses kejadian, keadaan atau perkembangan usaha mereka sesungguhnya. Data yang diperoleh dari mereka dan orang atau praktisi lain yang diduga mengalami atau memahami hal-hal tersebut diolah, dipelajari, dan dianalisis secara kualitatif hingga diperoleh kerangka atau model aktual.

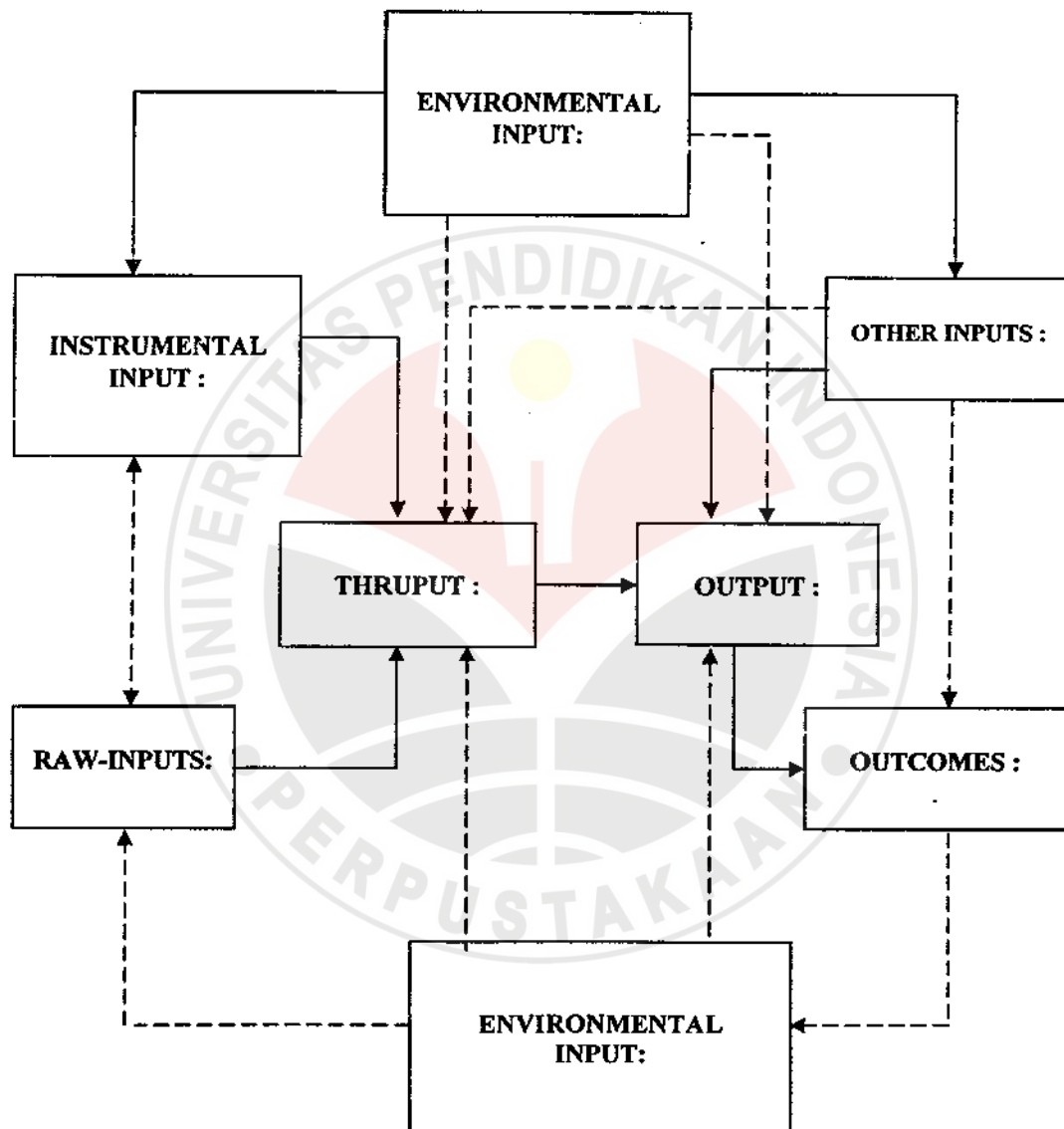
Model teoretis dan model aktual yang diabstraksi atau dibangun dari dua situasi laboratoris-real itu dikawinkan untuk mendapatkan model baru yang solid. Untuk memperoleh suatu model deskriptif dan operasional, temuan model itu divalidasi dengan pendekatan *emic-etic*, teknik *intrasubjektif-intersubjektif* dengan melibatkan praktisi, *member-checks*, *experts* dan orang-orang lain yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam penelitian ini. Triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross-checking* terhadap pendapat-pendapat praktisi, *experts* dan tokoh masyarakat sekitar dan kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Bogdan dan Biklen, 1982 dan Miles dan Huberman, 1984 dan Moleong, 1938). Dengan pendekatan atau teknik itu, *model belajar swarah dalam pengembangan sikap mental wiraswasta* dapat divalidasi untuk mendapatkan model yang solid.

2. Pengembangan Model: Secara konseptual, model belajar swarah melukiskan suatu kegiatan belajar yang memungkinkan seseorang individu mengambil inisiatif (apakah dengan atau tanpa bantuan orang lain) mendiagnosis kebutuhan belajarnya untuk belajar lebih lanjut, merumuskan tujuan-tujuan kegiatan belajar secara mandiri, mengidentifikasi sumber-sumber daya manusia dan material yang tersedia atau dibutuhkan masyarakat untuk melakukan kegiatan belajar, memilih dan menerapkan strategi-strategi belajar berwiraswata yang tepat digunakan, dan mengevaluasi kemajuan hasil-hasil kegiatan belajarnya. Ketelibatn

diri dalam proses keswaaahan ini dapat mengembangkan sikap-sikap mental wiraswasta yang tangguh dan sekaligus merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam menyongsong kehidupan (Inggalls, 1973 dan Knowles, 1975; 1977 dan 1980 dan Sahlman dkk, 1992).

Pengembangan model dilakukan dengan mengimplementasikan model itu kepada tiga kelompok pewiraswasta pemula-baru. Pembelajarannya dilakukan dalam bentuk kunjungan lapangan, konsultasi, diskusi dan lainnya. Mereka melibatkan diri dalam *mendiagnosis* masalah-masalah yang dialami, *merumuskan* tujuan-tujuan belajarnya dengan menimbang *kekuatan* dan *kelemahan* programnya, *memilih dan menerapkan* teknik dan strategi yang yang digunakan, serta *mengevaluasi hasil* program atau kemajuan yang telah dicapai. Selain itu, pewiraswasta bersama fasilitator membedah kasus wiraswasta berhasil dan wiraswasta gagal untuk memahami kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*) dalam dirinya dan kemudian mengidentifikasi peluang (*opportunity*) dan ancaman-ancaman (*threat*) ---SWOT yang berkembang di lingkungannya. Mereka dengan bantuan fasilitator, mempelajari dan menganalisis *Context, Input, Process and Product*, (CIPP) kewiraswastaanya. Dalam proses ini, pewiraswasta sukses memainkan peran sebagai fasilitator pembelajaran: penghubung (*catalyst*), pembantu proses (*process-helper*), penghubung sumber-sumber (*resources-linker*) dan pemberi solusi (*solution-giver*) menjadi sangat penting. Proses interaksi edukatif (*process/thruput*) antara *diri pewiraswasta* sebagai *raw-input* dengan *enviromental, instrumental* dan *other inputs* dapat melahirkan sikap dan perilaku (*out-put*) baru untuk memperbaiki kehidupan, kesehatan, pendidikan keluarga,

anak-anaknya, dan sebagainya (*outcome*-nya) (Sudjana, 1999 : 3.). Secara spesifik, pola antar aksi komponen inputs, thruput (proses), output dan outcome dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 3.2 : Pola Interaksi Antar Komponen Pembelajaran (Sudjana, 1989, 1991, dan 1999)

Untuk mengetahui apakah model itu bekerja secara efektif atau tidak, dilakukan evaluasi, baik sebelum pengujian-cobaan model, maupun setelah pengujian-cobaan. Evaluasi awal (evaluasi 1) dilakukan dengan memberi *pre-test* sikap mental wiraswasta mereka sebagai basis untuk mengetahui perkembangan dan perubahannya. Setelah menguji-cobakan model (implementasi I), dilakukanlah lagi evaluasi sebagai *post-test* (evaluasi 2), dan menguji-cobakan model belajar itu (implementasi II) dan kemudian dilakukan evaluasi 3. Pengujian-cobaan temuan model tersebut kepada tiga kelompok suku Bugis, suku Kutai dan suku Dayak dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada dampak dan perbedaan dalam pengembangan sikap mental kewiraswastaan mereka.

Pengujian-cobaan dilakukan dengan *mengimplementasi* model belajar swarah berwiraswasta, *menevaluasi* efektivitas model dengan membandingkan sikap mental kewiraswastaan mereka sebelum dan sesudah penerapan model belajar swarah. Hasil uji-coba model (2X perlakuan atau *treatment* dengan 3X evaluasi) (diharapkan) dapat memberi kontribusi bahwa model ini dapat bekerja secara efektif: dapat mengembangkan sikap-mental kewiraswastaan dan didiseminasikan kepada pihak-pihak yang memerlukan. Pengujian-cobaan model itu dilakukan dengan menggunakan *three group pretest-posttest designs*, sehingga diperoleh desain seperti berikut:

O_{b1}	treatment I	O_{b2}	treatment II	O_{b3}
O_{k1}	treatment I	O_{k2}	treatment II	O_{k3}
O_{d1}	treatment I	O_{d2}	treatment II	O_{d3}

Dari hasil uji-coba model diperoleh tiga perangkat data sikap mental kewiraswastaan (SMK) dari masing-masing suku. Setiap perangkat data tersebut dinotasikan: seperti berikut:

1. X1 1, 2, 3 : Hasil evaluasi 1, 2, dan 3 SMK suku Bugis sebelum dan sesudah menguji-cobakan model (implementasi I dan II).
2. X2 1, 2, 3 : Hasil evaluasi 1, 2, dan 3 SMK suku Kutai sebelum dan sesudah menguji-cobakan model (implementasi I dan II).
2. X3 1, 2, 3 : Hasil evaluasi 1, 2, dan 3 SMK suku Dayak sebelum dan sesudah menguji-cobakan model (implementasi I dan II).

C. Teknik Pengoleksian Data

Untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ini, seorang peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, karena ada hal-hal yang harus menggunakan pendekatan kualitatif dan ada juga penekanan kuantitatif dan kedua pendekatan ini lebih dikenal dengan pendekatan induktif dan pendekatan enumeratif. Data yang terkumpul dari eksplorasi ini berwujud data kualitatif, berupa: catatan lapangan, pernyataan dan komentar responden, gambar-foto, dokumen berupa laporan biografi pewiraswasta dan lainnya (Hitchcock dan Hughes, 1989; dan Brannen, 1996). Dari eksplorasi ini, peneliti dimungkinkan mengetahui model keswaaaran belajar pewiraswasta berhasil dalam memecahkan masalah kehidupan dan pengalaman hari-hari dan mendeteksi faktor-faktor yang mendorong keberhasilan kewiraswastaannya itu. Untuk menggali informasi secara komprehensif dan utuh, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui observasi, interviu, studi dokumentasi dan skala.

I. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling lazim digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk mengukur perilaku seseorang, dan atau interaksi dalam kelompok. Teknik observasi ini banyak dipakai untuk (a) memahami fenomena, pola perilaku atau tindakan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan aktivitasnya (b) mengamati perilaku atau interaksi kelompok secara alamiah (Nachmias & Nachmias, 1976), (c) menyelidiki proses terjadinya sesuatu kegiatan atau tingkah laku individu yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Sudjana & Ibrahim, 1989). Perilaku seseorang dapat dideteksi melalui *exterior body or physical signs* dan dapat dijadikan *indicants of attitudes*, seperti penggunaan tatto, cara berpakaian, pemakaian *accessories*, dan kepemilikan lainnya. Perilaku seseorang dapat juga dideteksi melalui gerakan ekspresinya, seperti pernyataan dirinya, pembicaraannya, *grimacing* (roman) mukanya, gerak-geriknya, interpretasinya terhadap interaksi sosialnya.

Indikan perilaku yang (mungkin) dapat diamati dapat dibedakan menjadi empat macam. *Pertama* adalah perilaku *nonverbal*, yang berwujud gerakan tubuh, misalnya: ekspresi gerak dari berbagai bagian tubuh. Gerakan itu dapat menjadi indikator valid dalam proses psikologis dan sosial. Kesan yang diperoleh dari pengamatan dapat berfungsi: menegaskan, membantah, mensubstitusi pesan-pesan verbal, atau mempertegas kata tertentu, supaya terpelihara kelancaran berkomunikasi, terjadi perubahan hubungan atau pesan verbal dan perasaan seseorang terhadap pernyataan verbalnya. *Kedua* adalah perilaku *spatial*, yang menunjukkan adanya suatu upaya mengatur jarak atau hubungan orang-orang di

sekelilingnya. Bentuk perilaku spatial ini adalah: mendekat, menjauh, menjaga kedekatan atau mempertahankan jarak. Rentang, frekuensi, dan akibat gerakan dapat menjadi data yang signifikan untuk memahami perilaku seseorang. Kata-kata atau isi pembicaraan hanya merupakan sebagian kecil dari pernyataan verbal. *Ketiga* adalah perilaku *non-content* (sering juga disebut perilaku ekstralinguitik). Perilaku ini berhubungan kecepatan berbicara, kekerasan suara, dan kekhasan pengucapan. Kecepatan, kekerasan dan kekhasan berbicara merupakan sumber data yang sangat berharga bagi peneliti. Karakteristik vocal seperti nada, irama, dan lainnya merupakan indikasi untuk mengukur *emotional states* seorang atau sekelompok responden. *Keempat* adalah perilaku kebahasaan (linguistic behaviours). Perilaku ini dapat juga dideteksi melalui isi pembicaraan yang muncul atau karakteristik struktural pembicaraan seseorang dalam setting interaksi sosialnya (Nachmias & Nachmias, 1976).

Bila dibandingkan dengan teknik lainnya, observasi memiliki beberapa keunggulan. Pertama melalui observasi, peneliti dimungkinkan mengamati dan mengkaji perilaku yang terjadi secara langsung, baik *overt behaviors* maupun *covert behaviors* seseorang atau orang lain dan memahami apa yang dilakukan dan dikatakan orang lain. Kedua, data yang terhimpun dari hasil observasi atau pengamatan terjaga keasliannya. Artinya data tersebut belum terkontaminasi oleh faktor-faktor lain, jadi dapat dipercaya. Ketiga, data dari observasi dapat mendeskripsikan fenomena yang teramati atau yang terjadi dalam natural setting dan gejala yang dilukiskan hidup, fungsional, meaningful, tidak artifisial dan tidak mengada-ada. Keempat, teknik observasi juga dapat digunakan untuk mengamati

perilaku orang yang tidak bisa mengungkapkan sesuatu atau memberi laporan secara verbal.

Dengan observasi, peneliti dalam penelitian ini dimungkinkan dapat mengungkap fenomena tentang (a) pola komunikasi dan interaksi responden terhadap keluarga (inti dan luar), karyawannya, dan mitra kerja dan usahadagangnya (pelanggan) dan respons responden terhadap pemenuhan kebutuhan pelanggan; (b) pola manajemen yang dikembangkan responden dalam memimpin diskusi, rapat atau dialog, secara intern keluarga, karyawan maupun mitra usahanya, (c) pola hidup yang mencakup pola konsumsi, penampilan berpakaian, bertutur kata, dan bertidak baik terhadap diri, keluarganya, karyawannya, lingkungan sosialnya, (d) sikap-mental dalam pengembangan usahanya dan lainnya.

2. Teknik Interview

Karena tidak semua informasi yang dicari atau dibutuhkan dapat diperoleh melalui observasi, maka sebagian lainnya dapat digali melalui interview. Interview merupakan suatu bentuk *face-to-face interaction or interpersonal role situations* mengenai masalah atau pengalaman tertentu responden. Dalam proses ini, peneliti mengajukan (sejumlah) pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan masalah atau pertanyaan penelitian yang diajukan (Nachmias & Nachmias, 1976). Dengan interview ini, responden diharapkan dapat mengungkapkan perilakunya yang terselubung (*covert behaviors*) yang sulit atau tidak mungkin difahami melalui observasi, misalnya kisah-kisah tentang aneka suka-duka dan pengalaman mereka dalam proses meraih keberhasilan dalam kewiraswastaannya dan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat proses pengembangan kewiraswastaan sejak semula hingga sekarang, serta langkah-langkah atau

kebijakan yang ditempuh dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan kewiraswastaan mendatang.

3. Teknik Dokumentasi

Sebagai pelengkap, bahan-bahan lain berupa dokumen, laporan, foto-foto, tanda penghargaan, arsip-arsip dari hasil kunjungan dan lain-lainnya sangat dibutuhkan. Banyak hal atau pengetahuan yang dapat ditimba dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, dokumen itu akan menambah kelengkapan dan melengkapi keutuhan informasi atau data yang dicari. Bahan dokumen itu dapat berupa: peraturan pemerintah, anggaran dasar, surat pribadi, notula rapat, faktur pembelian dan pengiriman barang, laporan berkala mitra dagang, kwitansi sumbangan terhadap lingkungan sosial dan pemerintah, jadwal tugas penagihan, surat resmi, catatan kasus-kasus, dan lainnya. Dari eksplorasi ini, diharapkan bahan-bahan dokumen berupa *tulisan pribadi, buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi, foto, rekaman peristiwa dan lainnya* tetap dilakukan dan untuk kepentingan ilmiah bahan sekunder ini dapat diperas dan pelajari sebagai pertimbangan dalam melengkapi data penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1982)

Supaya informasi tentang keswaaaran belajar dalam berwiraswasta dapat dikumpulkan secara lengkap dan utuh, peneliti menggunakan pendekatan kasus. Rambu-rambu penilaian dari masyarakat dapat dipakai menyeleksi kasus-kasus kewiraswastaan yang menarik simpati untuk dikaji, mengidentifikasi cara-cara memecahkan masalah dan kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan belajarnya, alat dan strategi yang digunakan mengevaluasi kegiatan. Selain itu, peneliti juga menetapkan alat dan cara menganalisis dan menginterpretasi hasil penelitian. Data yang terkumpul itu kemudian disusun dalam suatu wacana naratif-deskriptif yang

sistematik dan utuh. Dengan demikian, terkumpul data yang mendeskripsikan *“detailed domestic total life situation of individuals as well as family unit and true records of occurrence: the sequence of events or behaviors occurred in his total life settings”* (Miles dan Huberman, 1984) yang dialami dan dipraktekkan dalam kehidupannya mulai dari fase pengadaan, pembinaan dan pengembangan hingga meraih keberhasilan.

Studi kasus dapat digunakan sebagai *alat dan metode* untuk mendeskripsikan siklus kehidupan seseorang dan menerangkan proses perubahan unsur-unsur dari struktur lingkungan sosial yang membentuknya. Sebagai alat, kasus (studi kasus) dapat digunakan untuk menyoroti *episode atau kisah kehidupan individu, keluarga, kelompok, komunitas, perusahaan atau institusi lain, atau mengkaji* program, tanggung jawab, koleksi, populasi atau sistem apa saja yang menjadi satuan kajian atau batas peminatan seseorang (Giddings, 1924 dan Isac & William, 1982). Secara spesifik, Shaw memberi batasan bahwa

case-study as an intensive and in-depth study of all detailed domestic life of a few chosen family, ... social unit or any group of people about the total situation or combination of factors, description of the process or sequence of events in which behaviors occur, the study of individual behaviour in its total setting and the analysis and comparison of causes leading to formulation of hypothesis (Shaw, 1927:149)”

Suatu studi kasus biasanya berawal dari suatu gejala atau masalah berupa *“accumulation of materials in the form of concrete and detailed cases”*. Sebagai *scientific method or mode of true record of occurrence*, studi kasus digunakan untuk menginterpretasi *social phenomena* dan bahkan menjadi *frequent mode of theses, dissertation research* dalam berbagai disiplin keilmuan. Studi kasus memerlukan perasaan simpati (*sympathy*) kepada subjek-subjek atau respondents yang diteliti sehingga datanya memungkinkan digali, dianalisis dan diinterpretasi. Juga studi

kasus acapkali dipakai secara berdampingan dengan penelitian evaluasi dengan pendekatan *a quasi-experiments*. Seandainya studi kasus memang memberikan *striking paradox* dan memiliki *serious weaknesses*, mengapa peneliti-peneliti terus saja menggunakannya ? (Yin, 1984: 10).

Sesuai dengan karakternya yang begitu intensif dan praktis, metode kasus dapat digunakan untuk menyelidiki kasus-kasus secara sempurna, mengungkap hubungan-hubungan baru dari suatu kejadian dan memeriksa keberadaan dan keabsenan hubungan dari faktor-faktor yang berinteraksi. Dari data yang terakumulasi, dimungkinkan menggunakan *statistical methods of enumeration and possibly measurements to find the extent of the phenomena or define them numerically* (Palmer, 1950 : 232).

Dalam kajian awal (pra-survei) ini, melalui observasi, interviu dan dokumentasi, kasus keswaarahan dalam berwiraswasta dapat diungkap dan lingkaran kehidupan pewiraswasta bugis perantau dapat digambarkan secara menyeluruh dan bermakna. Keswaarahan dalam menata, mengelola dan mengembangkan usahanya, menyikapi perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, hubungan antar pribadi atau kelompok atau kontak sosial lainnya, proses perkembangan atau keberhasilannya berusaha, dan lainnya sudah dapat diditeksi.

4. Teknik Skala

Sekali lagi bahwa sikap adalah kecenderungan beraksi atau beraksi balik dalam suatu situasi tertentu jika seseorang dihadapkan pada stimuli (rangsangan) tertentu. Sikap-sikap seseorang individu yang diungkapkan dalam situasi pembicaraan atau perilaku berbeda hanya mungkin diketahui jika objek sikap itu

(dapat) dipersepsi. Seseorang mungkin memiliki sikap-sikap kuat terhadap sesuatu objek, meski sikap-sikap itu hanya muncul atau diekspresikan ketika seseorang berhadapan isu-isu yang berhubungan objek itu. Dilihat dari objeknya, sikap dapat difahami dari segi: *isinya*: mengungkap hakekat sikap itu, *arahnya*: perasaan positif, netral, negatif terhadap objek atau isu yang dipertanyakan, dan *intensitasnya*: derajat keberapi-apan atau kehebatan sikap itu, misalnya: kencang----lamban, sering----jarang atau sebaliknya, dsb.

Sebelum pengujian-cobaan model, peneliti mencoba menetapkan aspek, variabel atau konsep (sikap-mental kewiraswastaan) yang hendak diukur, kemudian menyusun kisi-kisi instrumen sikap mental itu secara proporsional dan menjabarkan atau mengembangkan indikator-indikator itu dalam bentuk skala yang siap dipakai (operasional). Prosedur pengembangannya mengikuti petunjuk-petunjuk yang digariskan oleh Thurstone dan Likert. Variabel itu difungsikan sebagai simbol dalam menetapkan apakah (sesuatu) konsep (sikap mental kewiraswastaan (itu) memiliki dua nilai (bilangan atau skor) atau lebih dan dapat diterapkan secara empiris (Nachmias dkk. 1976 dan Kerlinger, 1988). Nilai atau data numerik itu dapat berupa skor atau skala yang memiliki rentang rendah-tinggi. Nilai-nilai atau data yang diberikan dapat berskala nominal, ordinal, interval atau pun rasio.

Masalah yang timbul adalah bagaimana mengukur skala sikap itu? Sikap dapat diukur melalui skala, yang berisi 5 hingga 24 pernyataan atau lebih, dengan meminta responden menyatakan kesetujuan atau ketidak-setujuannya. Namun sikap tidak bisa diukur dengan pertanyaan tunggal karena pernyataan tunggal hanya mampu menunjukkan satu arah dan hasilnya cenderung tidak reliabel. Karena itu disarankan menggunakan beberapa pernyataan sikap untuk mengurangi pengaruh-

pengaruh respons yang berat sebelah dari satu sisi. Skala dapat mengungkap sikap mental seseorang dengan cara mengurut kadar kecenderungan seseorang melakukan aksi atau reaksi ketika dihadapkan pada suatu rangsangan tertentu. Skala itu disusun dan diurut dalam suatu kontinum sehingga respons kualitatif dapat diubah menjadi kuantitatif. Dengan demikian, persamaan matematik sangat dimungkinkan untuk dikenakan kepadanya. Perhitungannya diharapkan memberi presisi yang lebih baik dan akurat.

Tentang pengukuran sikap mental ini, Thurstone, Likert, dan Osgood sebagai tokoh yang paling berpengaruh di bidang ini memiliki reputasi yang tinggi dalam pengukuran sikap, maupun objek psikologis lainnya. Model Likert telah banyak dijadikan pedoman karena kesederhanaan bentuk dan prosedurnya. Bentuknya berwujud pernyataan-pernyataan (statements) yang dapat dinilai dengan memberi tanda silang (X) atau melingkari kesetujuan atau ketidak-setujuannya. Penilaian terhadap pernyataan-pernyataan tersebut dilakukan dengan memberi tanda silang (X) untuk kode sangat tidak setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Secara spesifik, Likert dan Anwar mengingatkan bahwa pernyataan-pernyataan sikap itu seharusnya: tidak bersifat faktual, tidak merujuk pada masa lalu, tidak memiliki interpretasi ganda (lebih dari satu arti), tidak menggunakan negatif ganda, tidak menggunakan kata-kata berlaku umum (seperti: semua, selalu, tak satu pun, tidak semua), tetapi relevan dengan objek psikologi, dapat membedakan (tidak mungkin disetujui atau tidak disetujui oleh semua orang), menggunakan kata-kata: hanya, hampir dst, secara hati-hati, memakai bahasa

sederhana, singkat (sekitar 20 kata), jelas dan langsung dan mengandung satu kebulatan ide (Nachmias dkk., 1976 dan Anwar, 1998).

Model pengembangannya dapat dilihat seperti berikut. Pertama peneliti menyusun skala pernyataan-pernyataan sikap tentang *keberdayaan* atau *ketidakberdayaan* diri seseorang atau keluarga orang dalam menghadapi situasi kehidupan sekarang dan masa depan, seperti:

1. Kadang-kadang saya merasa bahwa masyarakat mengeksploitasi saya.

SS S R TS STS

2. Saya merasa bahwa hidup saya ini seolah-olah hanya menjadi roda gigi penggerak mesin kehidupan orang.

SS S R TS STS

3. Masa depan kami tampaknya suram, menyedihkan dan menakutkan

SS S R TS STS

4. Saya semakin hari, semakin merasa tidak berdaya menghadapi persaingan kehidupan ini.

SS S R TS STS

5. Orang-orang merasa senang karena saya tidak berpengaruh di masyarakat ini.

SS S R TS STS

Kedua, peneliti menskor respons-respons dari lima pernyataan tersebut sesuai *scoring-system* yang ditetapkan, seperti: SS = 4, S = 3, R = 2, TS = 1 dan STS = 0. Jika responden yang menyilang (X) SS untuk kelima pernyataan tersebut, maka ia akan mendapatkan angka 20. Ini menunjukkan bahwa responden itu memiliki tingkat ketidakberdayaan yang tinggi. Jika responden memberi respons STS kepada lima pernyataan itu, maka ia akan mendapatkan skor total nol.

Skor nol menunjukkan keabsenan ketidak-berdayaan. Ini berarti bahwa responden itu memiliki keberdayaan. Dalam praktek, responden dalam menentukan sikapnya memberi tanda silang (X) antar kedua ekstrim itu. Respons tersebut dapat diklasifikasikan menurut kadar ketidak-berdayaan atau keberdayaannya dengan menetapkan bahwa responden-responden yang mendapatkan skor 0 hingga 6 tergolong *berdaya*, 7 hingga 13 *agak berdaya*, dan 14 hingga 20 *tidak berdaya*.

Penguji-cobaan hasil temuan (model keswaarahan belajar dalam berwiraswasta) diimplementasikan dengan 2X (2 siklus) kepada tiga sampel berbeda (Bugis, Kutai, dan Dayak) dan 3X evaluasi: evaluasi 1 dilakukan sebelum implementasi I model keswaarahan belajar (siklus 1) dan evaluasi 2 sesudah implementasi I (siklus 1) dan 3 sesudah implementasi II (siklus 2). Setiap peserta keswaarahan belajar dievaluasi (pertama) dengan memberi pre-tes (T1) tentang sikap-mental kewiraswastaan itu. Kegiatan keswaarahan belajar dilakukan sebanyak 2X putaran atau siklus (X1 dan X2) dan kemudian dievaluasi (kedua dan ketiga) dengan memberi pos-tes sebanyak 2X (T2 dan T3). Penguji-cobaan model keswaarahan belajar berwiraswasta dilakukan secara bersiklus dan berulang-ulang untuk mengetahui efektivitas model keswaarahan belajar (perubahan atau perkembangan) dan perbedaan sikap mental kewiraswastaan ketiga kelompok tersebut.

D. Teknik Penganalisaan Data

Teknik analisis data merupakan salah bagian penting dalam pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Analisis data bertalian dengan pengaturan, pengurutan dan penggolongan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar tertentu (Patton, 1980) dengan merinci satuan-satuan uraiannya secara formal

untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) sesuai data yang menerangkan tema dan hipotesis itu (Bogdan dan Taylor,1975). Analisis data dilakukan dengan cara memilah, mengurai, mengatur, mengurut, dan menata (ulang) data ke dalam suatu kategori, pola atau satuan secara rinci dan mendasar sehingga tema, *central ideas*, *main points*, atau *hypothesis* dapat dirumuskan dan ditemukan.

Data penelitian ini dibedakan dua macam: kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara kualitatif dan sebaliknya data kuantitatif akan dianalisis secara kuantitatif. Data kualitatif itu hampir semuanya diperoleh dari hasil observasi, interviu, studi dokumentasi, sedangkan yang bersifat kuantitatif berupa angka-angka, bilangan atau nilai numerik itu diperoleh dari hasil pengukuran atau penskalaan sikap-mental kewiraswastaan itu. Dari sifat data yang terkumpul itu, teknik analisis data (apakah dengan pendekatan kualitatif (induksi-analitik) atau pendekatan kuantitatif (induksi-enumeratif) sudah dapat ditetapkan.

1. Teknik Kualitatif

Dalam penelitian awal (*preliminary research*), data yang diperoleh dari hasil observasi, interviu, dokumen dianalisis dengan teknik induksi analitik (kualitatif). Datanya kebanyakan berbentuk kata-kata, pernyataan, perilaku, interaksi, gambar-gambar, foto, dokumen dan tanda-tanda lain. Untuk kepentingan analisis dan interpretasi lebih lanjut, setiap paragraf dari teks tersebut diberi kode *cetak untuk mengenal substansi belajar swaarah dan sikap-mental kewiraswastaan dapat dikelompokkan secara sistematis dan diinterpretasi secara bermakna.*

Analisis data tidak akan memberi makna apa-apa tanpa diinterpretasi. Menginterpretasi berarti memberikan makna secara signifikan terhadap hasil

analisis atau temuan dan menjelaskan pola-pola urutan dan mencari hubungan fungsional antara dimensi-dimensi yang diuraikan. Menginterpretasi berarti menerangkan pola hubungan atau urutan dan memberi makna atau memaknai. Analisis dan penafsiran data perlu dilakukan secepat mungkin sehingga data yang terkumpul tidak menjadi dingin, beku atau kadaluwarsa. Pengerjaan analisis data memerlukan pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran peneliti. Dalam proses ini, peneliti perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori atau menjustifikasi adanya teori baru yang ditemukan.

Penarikan kesimpulan hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Validasi itu mungkin sesingkat pemikiran ulang yang melintas dalam fikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali, atau melakukan tukar fikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau melakukan upaya secara luas dengan menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Pertimbangan subjektif ini (*subjective judgement*) dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber biografi, catatan historis, dan antologi. Penilaian ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah ahli: kewiraswastaan, sosiolog, antropolog, dll untuk menilai sikap mental kewiraswastaan. Fenomena keberhasilan berwiraswasta sebagai akumulasi dari seluruh keswaraahan belajar dalam kaitannya di lingkungan usahanya dapat ditelusuri dan digali melalui teknik observasi, interviu, dan pengajian dokumen yang dimiliki sehingga episode atau kisah kehidupan diri

pewiraswasta baik sebagai pribadi mulai dari kehidupan membujang hingga berkeluarga dapat diketahui.

Dengan teknik tersebut, sikap dan tanggung jawabnya dapat terungkap, taktik dan strateginya dalam mengatasi masalahnya dapat diketahui. Teknik-teknik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan belajarnya, merumuskan arah dan menentukan tujuannya, memilih dan menetapkan bahan belajar strategi yang tepat, mengimplementasikan program dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan belajarnya dan membandingkan dengan kasus lain serupa. Sikap, tabiat dan wataknya dalam menghadapi perubahan dan perkembangan di lingkungan sekitarnya dapat dideteksi, hubungan antar pribadi dan keluarganya atau kelompok atau kontak sosial lainnya dapat difahami. Aspek-aspek dan struktur lingkungan fisik-geografis, sosio-kultural yang membentuknya dimungkinkan dianalisis, dibandingkan dan diinterpretasi.

Dalam penelitian survei ini, digunakan pendekatan naturalistik, dimana peneliti sebagai instrumen penelitian. Mengingat jumlah subjek penelitian ini terbatas, maka diperlukan konsensus umum (*general consensus*) untuk menetapkan orang-orang yang tidak diragukan keberhasilan di bidangnya. (Supriadi, 1989: 62). Dari penilaian orang-orang merantau dan juga masyarakat setempat di tingkat kabupaten, terpilihlah enam orang subjek tersebut untuk dijadikan sumber informasi utama. Data yang terkumpul dari observasi, interviu dan dokumentasi tersebut disusun dalam bentuk teks naratif. Temuan berupa kata-kata atau pernyataan tematik yang diungkapkan itu dianalisis dan divalidasi untuk mengetahui objektivitas dan validitas makna dari pernyataan-pernyataan tersebut. Secara epistemologis. Popper mengatakan *bahwa criteria of objectivity of scientific*



statements can be intersubjective tested through mutual rational control of critical discussion (Rowan dan Reason, 1981). Sesungguhnya, objektivitas itu merupakan intersubjektivitas dalam arti bahwa meskipun prosedurnya subjektif, hasilnya menggambarkan objektivitas karena sesungguhnya subjektivitas adalah dasar bagi objektivitas (Lincoln & Guba, 1985 dan Supriadi, 1989: 62). Kemudian bertalian validitas, Schutz and Filmer, dkk., menegaskan bahwa

validity criterion can be seen in terms of adequacy: the each concept in the model of action must be constructed so that an act actually performed in the world in the way indicated by the construct that would be understandable for the actor himself and for his fellow men in term of common sense of interpretation (Rowan dan Reason, 1981)

2. Teknik Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif bertitik tolak dari anggapan semua fenomena yang dapat diamati dapat diukur dan ditransfer ke dalam bentuk angka sehingga memungkinkan penerapan teknik analisis statistik. Bahkan ada yang beranggapan bahwa pendekatan kuantitatiflah yang identik statistik. Sebagai konsekuensi lanjutan, semua fenomena sosial-budaya dan psikologis diukur dengan pengukuran kuantitatif. Demikian pula halnya kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia, semuanya berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah hukumnya, dimana manusia dan hasil buaatannya merupakan bagian dari dunia fana ini. Tugas para peneliti adalah menggambarkan, menjelaskan, menarik generalisasi atau meramalkan segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk manusianya (Soedarsono, 1988: 3).

Dengan merujuk kepada rumusan masalah 2 dan 3 dan tujuan penelitian pada bab I, peneliti perlu merumuskan hipotesis penelitian Menurut Ary dkk., (1985), hipotesis merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan atau

perbedaan dalam variabel penelitian. Hipotesis memiliki 4 fungsi. *Pertama*, hipotesis berfungsi menjelaskan fenomena sehingga data dan fakta yang terkumpul dapat memberikan kesimpulan yang berarti. *Kedua*, hipotesis menyatakan hubungan antara dua variabel atau fenomena sehingga memungkinkan dilakukan pengujian hipotesis. *Ketiga*, hipotesis mengarahkan penelitian dimana tujuan-tujuan telah tergambar secara spesifik, sehingga data dan alat statistik yang diperlukan dapat diketahui untuk pengujian proporsi. *Terakhir*, hipotesis dapat juga berfungsi memberi kerangka kerja dalam membuat dan menyusun laporan.

Menurut tujuannya hipotesis dibedakan dua macam. Hipotesis nol dan hipotesis kerja. Hipotesis nol (disingkat H_0) menyatakan tidak adanya perbedaan atau hubungan yang signifikan antara variabel satu dengan yang lainnya. Hipotesis kerja disingkat H_1 , menyatakan adanya perbedaan atau hubungan yang signifikan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Hipotesis nol (H_0) diajukan untuk dengan harapan ditolak dan H_1 diterima. Sesuai rumusan masalah 2 dan 3 yang telah ditetapkan, hipotesis penelitian dirumuskan berturut seperti sebagai berikut :

a. Sikap Mental Kewiraswastaan Suku Bugis

1. **Hipotesis 1** : Ada perbedaan yang signifikan antara sikap mental wiraswasta Bugis (evaluasi 1 dan 2) sebelum dan sesudah pengujian cobaan model (implementasi I).

$$(H_1 : \mu_1 \neq \mu_2)$$

2. **Hipotesis 1** : Ada perbedaan yang signifikan antara sikap mental wiraswasta Bugis (evaluasi 1 dan 2) sebelum dan sesudah pengujian cobaan model (implementasi II).

$$(H_1 : \mu_2 \neq \mu_3)$$

b. Sikap Mental Kewiraswastaan Suku Kutai

3. **Hipotesis 1** : Ada perbedaan yang signifikan antara sikap mental wiraswasta Kutai (evaluasi 1 dan 2) sebelum dan sesudah pengujian model (implementasi I).

$$(H1 : \mu_1 \neq \mu_2)$$

4. **Hipotesis 1** : Ada perbedaan yang signifikan antara sikap mental wiraswasta Kutai (evaluasi 1 dan 2) sebelum dan sesudah pengujian model (implementasi II).

$$(H1 : \mu_2 \neq \mu_3)$$

c. Sikap Mental Kewiraswastaan Suku Dayak

5. **Hipotesis 1** : Ada perbedaan yang signifikan antara sikap mental wiraswasta Dayak (evaluasi 1 dan 2) sebelum dan sesudah pengujian model (implementasi I).

$$(H1 : \mu_1 \neq \mu_2)$$

6. **Hipotesis 1** : Ada perbedaan yang signifikan antara sikap mental wiraswasta Dayak (evaluasi 1 dan 2) sebelum dan sesudah pengujian model (implementasi II).

$$(H1 : \mu_2 \neq \mu_3)$$

d. Sikap Mental Kewiraswastaan Suku Bugis, Kutai dan Dayak

7. **Hipotesis 1** : Ada perbedaan yang signifikan antara sikap mental wiraswasta Bugis (evaluasi 1 dan 2) sebelum dan sesudah pengujian model (implementasi II).

$$(H1 : \mu_1 \neq \mu_2)$$

8. Hipotesis 1 : Ada perbedaan yang signifikan antara sikap mental wiraswasta Bugis (evaluasi 1 dan 2) sebelum dan sesudah pengujian model (implementasi II).

$$(H_1 : \mu_2 \neq \mu_3)$$

(Catatan : Taraf signifikansi yang digunakan 1 hingga 10 %)

Untuk menguji hipotesis-hipotesis di atas, peneliti mengumpulkan data dari tiga kelompok sampel yang telah ditetapkan. Mengingat ukuran sampel penelitian ini kecil, dan persyaratan lainnya juga tidak terpenuhi, maka peneliti menggunakan statistik nonparametrik. Teknik nonparametrik tidak menuntut persyaratannya ketat (Sudarsono, 1988: 8). Untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap mental wiraswasta dari suku Bugis, suku Kutai dan suku Dayak maka data dari hasil evaluasi 1, 2 dan 3 sudah bisa diproses lebih lanjut. Menurut Gay, jenis data yang diperoleh dari kelompok sampel yang *dependently related or matched* (hasil evaluasi 1, 2, 3 sikap mental wiraswasta suku: Bugis, Kutai dan Dayak), dapat dihitung menggunakan uji t seperti berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{(\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}) / N(N-1)}}$$

(Gay, 1988, 403)

Untuk menguji apakah sikap mental wiraswasta suku Bugis, Kutai dan Dayak berbeda secara signifikan atau tidak, hasil *post-tests* (evaluasi 2 setelah implementasi I dan evaluasi 3 setelah implementasi II) yang berasal dari sumber

berbeda dan independen (tidak berkorelasi), dapat dihitung dengan menggunakan analisis varians. Anova varians (anova) sangat efektif untuk melihat perbedaan rata-rata melalui pengujian variansi dan pengaruh peubah (variabel) bebas baik secara terpisah maupun secara bersama-sama terhadap peubah (variabel) terikatnya. Anova dapat juga membantu melihat ada/tidak adanya interaksi antara peubah bebas dengan peubah atau variabel terikat itu (Ruseffendi, 1993 : 441). Dalam anova, variansi total dari nilai-nilai (skor-skor) bertumpu pada variansi antar kelompok (variansi sebagai akibat perlakuan) dan variansi inter kelompok (variansi kekeliruan). Untuk menguji ada/tidak adanya perbedaan sikap mental kewiraswastaan ketiga suku (Bugis, Kutai dan Dayak) itu, dilakukanlah pengujian hipotesis satu : $\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$ dengan menggunakan uji-F seperti berikut :

$$F = \frac{JK_a}{JK_i}$$

$$JK_a = \frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3}$$

$$JK_i = (\sum X)^2 \div \frac{N}{N}$$

$$N = n_1 + n_2 + n_3$$

$$JK_t = JK_a + JK_i$$

Keterangan: JK_t = Jumlah Kuadrat (variansi) total
 JK_a = Jumlah Kuadrat (variansi) antar kelompok
 JK_i = Jumlah Kuadrat (variansi) inter kelompok
 (Gay, 1987 dan Ruseffendi, 1993)

Kemudian, untuk mengetahui letak perbedaan sikap mental ketiga suku (Bugis, Kutai dan Dayak) tersebut, Gay (1988, 405) menyarankan penggunaan uji Scheffe (1988, 409) untuk menghitung perbedaan:

$$F = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)^2}{KR_i (1/n_1 + 1/n_2) k-1}$$

$$F = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_{2+3})^2}{KR_i (1/n_2 + 1/n_2 + n_3) k-1}$$

$$\bar{X}_{2+3} = \frac{(n_2\bar{X}_2 - n_3\bar{X}_3)}{2}$$

(Gay, 1987, Ruseffendi, 1993 dan Sudjana, 1996).